

## Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*

### (Manusia-Manusia Istimewa, seri 86)

Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Bilal bin Rabah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Beberapa riwayat mengenai Hadhrat Bilal masih akan berlanjutan untuk ke depannya.

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 18 September 2020 (Tabuk 1399 Hijriyah Syamsiyah/30 Muharram 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Uraian mengenai Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* peserta perang Badr yaitu Hadhrat Bilal (ra) sedang kita lanjutkan karena masih ada yang belum disampaikan di khotbah yang lalu. Diriwayatkan atas otoritas Abu Hurairah bahwa ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali dari pertempuran Khaybar, beliau (saw) melakukan perjalanan sepanjang malam. Ketika beliau (saw) mengantuk, beliau (saw) berkemah untuk beristirahat dan berkata kepada Bilal, "Berjagalah malam ini demi waktu shalat kita. Lakukanlah!"

Melindungi sholat kita berarti melindungi waktu sholat dan membangunkan dari tidur di saat Subuh. Kemudian, Bilal shalat seberapa dapat dilakukannya dan terus melakukan Nafal di malam hari, sedang Nabi (saw) dan para shahabat yang lain tidur.

Menjelang fajar, Bilal bersandar di kendaraannya menunggu waktu subuh. Namun rasa kantuk mengalahkan Bilal yang bersandar pada untanya hingga tertidur pulas. Akhirnya, Rasulullah (saw) pun tidak sempat bangun pada waktu subuh, demikian pula Bilal, dan tidak pula seorang pun sahabat beliau yang bangun hingga matahari terbit menyengat mereka. Yang mula-mula terbangun adalah Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menjadi cemas dan berkata, "O Bilal! O Bilal!"

Bilal bertanya, *أَخَذَ بِنَفْسِي الَّذِي أَخَذَ بِنَفْسِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ* "Ya Rasulullah, semoga orang tua saya berkorban untuk Anda. Jiwa saya juga tertahan sebagaimana Anda alami." Maksudnya, dominasi tidur menimpa saya juga.

Rasulullah (saw) lalu berseru, "Singkirkan sedikit tunggangan-tunggangan itu." *فَأْتَادُوا رَوَاجِلَهُمْ شَيْئًا ثُمَّ تَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِإِلَاءٍ فَأَقَامَ الصَّلَاةَ فَصَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ* Mereka lalu menyingkirkan tunggangan-tunggangannya. Setelah itu Rasulullah (saw) berwudhu. Beliau (saw) lalu menyuruh Bilal agar mengumandangkan iqamah. Kemudian,

beliau mengimami mereka shalat Shubuh. Seusai shalat beliau bersabda, **مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّهَا** {أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي} “Siapa yang lupa melaksanakan shalat, hendaknya ia melaksanakannya saat ingat karena Allah berfirman, ‘... dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.’ (Surah Thaha (20) : 15).”<sup>1</sup>

Pada hari penaklukan Makkah dan Nabi (saw) hendak memasuki Ka'bah, Bilal pun menyertai beliau (saw). Hadhrat Ibn Umar meriwayatkan bahwa Nabi yang mulia (saw) datang ke Makkah pada hari penaklukan Makkah dan memanggil Hadhrat Utsman ibn Talhah [juru kunci Ka'bah]. Dia membukakan pintu (Ka'bah) dan Nabi Suci (saw), Hadhrat Bilal dan Hadhrat Usamah ibn Zayd serta Hadhrat Utsman bin Talha masuk ke dalamnya kemudian pintu ditutup. Mereka tetap di dalamnya sebentar lalu pergi keluar.

Hadhrat Ibnu Umar biasa mengatakan, “Saya yang terdepan [diantara orang-orang yang ingin mendekati dan masuk ke Ka'bah] dan bertanya kepada Hadhrat Bilal dan dia berkata bahwa beliau (saw) telah shalat di dalam Ka'bah. Artinya, Nabi (saw) sedang shalat di dalam Ka'bah. Saya bertanya, ‘Dimana beliau (saw) shalatnya?’

Bilal berkata, ‘Di antara pilar-pilar ini.’” Hadhrat Ibn Umar sering berkata, **فَنَسِيتُ أَنْ أَسْأَلَهُ** كَمْ صَلَّى مِنْ سَجْدَةٍ “Saya lupa untuk menanyakan kepada Bilal berapa rakaat beliau (saw) shalat.”<sup>2</sup> Di masa kemudian Hadhrat Bilal biasa menceritakan kepada orang-orang di tempat yang mana Rasulullah (saw) shalat di dalam Ka'bah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah (عَنْ ابْنِ مُلَيْكَةَ), **أَمَرَ بِلَالًا** - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ يُؤَدِّنَ يَوْمَ الْفَتْحِ عَلَى ظَهْرِ الْكَعْبَةِ فَأَدَّنَ عَلَى ظَهْرِهَا “Pada hari penaklukan Makkah, Nabi (saw) memerintahkan Bilal untuk adzan di atap Ka'bah, dan Bilal pun memanggil untuk sholat (Adzan) di atap Ka'bah.”<sup>3</sup>

Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) menyebut mengenai Bilal pada kesempatan penaklukan Makkah dan menyatakan, “Hadhrat Abbas (ra) datang ke pertemuan Nabi (saw) dengan membawa Abu Sufyan dan Nabi (saw) melihat Abu Sufyan. Beliau (saw) bersabda, ‘Celakalah kamu! Apakah kamu masih tidak percaya bahwa Tuhan itu Esa?’

Abu Sufyan berkata, ‘Mengapa tidak percaya? Sekarang saya yakin bahwa andaikata ada sesuatu yang lain patut disembah, kami tentu telah mendapat pertolongan dari dia menghadapi Anda.’

Beliau (saw) bersabda, ‘Celakalah kamu! Apakah kamu masih tidak percaya bahwa Muhammad adalah Utusan Allah?’ Dia mengatakan bahwa dia belum yakin tentang itu.

Hadhrat Abbas berkata kepada Abu Sufyan, ‘Ambillah baiat (janji setia) kepada Nabi. Pada saat ini, Anda dan orang-orang Anda akan diselamatkan.’

<sup>1</sup> Sunan Ibnu Majah, (كتاب الصلاة), bab mengenai orang yang tetap tidur di waktu shalat atau lupa tentang shalat (باب مَنْ نَامَ عَنِ الصَّلَاةِ، أَوْ نَسِيَهَا), 697. Sahih Muslim, Kitab Masjid-Masjid dan tempat-tempat shalat (كتاب المساجد ومواقع الصلوة), bab bila shalat terlewat maka disarankan segera menunaikannya (باب قضاء الصلوة الفائتة واستحباب تعجيل قضائها), 680.

<sup>2</sup> Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab masuknya Nabi (saw) dari tempat yang tinggi ke Makkah (باب دخول النبي صلى الله عليه وسلم من أعلى مكة), 4289. Sahih al-Bukhari, Kitab al-Salat, Bab al-Abwab wa al-Ghalaq li al-Ka'bah wa al-Masajid, Hadith 468.

<sup>3</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Saad, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 177.

Abu Sufyan berkata, 'Baiklah! Akan saya lakukan.' Di kesempatan itu dia berbaiat seperti sedemikian rupa yang menurut pengakuannya bukan berbaiat dari hati, tetapi kemudian dia menjadi seorang yang benar-benar Muslim.

Setelah Abu Sufyan berbaiat, Abbas mulai berkata, 'Sekarang, mintalah untuk bangsamu (kaum Quraisy Makkah) atau bangsamu akan hancur selamanya.'

Hati para Muhajirin (orang Muslim asal Makkah) cemas pada saat itu karena mereka adalah penduduk asal Makkah dan mereka mengira kehormatan Makkah akan habis. Kehormatan Makkah tidak akan tersisa lagi. Meskipun mereka telah mengalami kekejaman yang luar biasa di Makkah dulu, mereka pun berdoa untuk kedamaian. Tapi, kaum Ansar lebih antusias (bersemangat) dari kaum Muhajirin.

Muhammad Rasulullah (saw) bersabda kepada Abu Sufyan, 'Sampaikan apa yang menjadi keinginan Anda?'

Ia menjawab, "Wahai Rasul Allah, apakah Anda (saw) tidak akan menyayangi kaum Anda sendiri. Sudah jelas bahwa Anda (saw) amat pengasih dan begitu mulianya. Saya adalah kerabat Anda <sup>saw</sup>, bersaudara dengan Anda dan saya seorang yang dihargai dikarenakan saya sekarang juga telah menjadi seorang Muslim.'

Beliau (saw) bersabda, 'Baiklah, pergilah dan umumkan di Makkah bahwa siapapun yang berada di rumah Abu Sufyan akan diampuni.'

Dia mengatakan, 'Wahai Rasul Allah! Rumah saya hanya memuat sedikit orang. Terlalu kecil jika dibandingkan kota yang besar ini sehingga sedikit orang yang mendapatkan keamanan.'

Beliau (saw) bersabda, 'Baiklah, pergi dan umumkanlah! Siapapun yang datang ke Ka'bah dan membuang senjata mereka maka dia pun akan mendapatkan keamanan.'

Abu Sufyan pun menjawab, 'Ya Rasul Allah! Di sekitar Ka'bah juga merupakan tempat yang kecil sehingga hanya memuat sedikit orang, kemudian masih banyak orang yang belum tertampung.'

Beliau (saw) bersabda, 'Baiklah, siapapun yang menutup pintu rumahnya masing-masing maka mereka akan terlindungi.'

Dia mengatakan, 'Ya Rasulullah! Bagaimana dengan orang-orang yang tidak sedang di rumah? Mereka yang ada di jalan, mereka akan dibunuh.'

Rasulullah (saw) menjawab, 'Baiklah!'

Beliau (saw) menyuruh mempersiapkan sebuah bendera dan bersabda, 'Ini adalah bendera Bilal ra.' Kemudian, beliau (saw) memberikannya kepada Abu Ruwaihah (أَبُو رُوَيْحَةَ) yang merupakan seorang sahabat. Beliau (saw) ingat saat kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah satu sama lain membuat persaudaraan, maka beliau (saw) jadikan Bilal <sup>ra</sup> saudara Abu Ruwaihah.

Mungkin Bilal sedang tidak ada pada saat itu atau mungkin ada kepentingan lain. Pada intinya, beliau (saw) membuatkan panji Bilal dan memberikannya kepada Abu Ruwaihah, seorang kaum Anshar dan Nabi (saw) bersabda: 'Ini adalah bendera Bilal <sup>ra</sup>. Bawalah ini dan berdirilah di pojok kota dan umumkanlah, "Siapa saja yang berdiri di bawah bendera Bilal akan dilindungi."'

Abu Sufyan mengatakan, 'Bagus. Sekarang sudah mencukupi. Makkah akan dilindungi. Izinkanlah saya untuk mengumumkannya.'

Beliau (saw) bersabda, 'Pergilah! Sekarang kabarkan kepada para panglima Anda (kaum Quraisy Makkah) supaya meletakkan senjata mereka. Tidak usah dicemaskan apakah kabar ini sampai ataukah tidak.'

Dengan rasa gentar Abu Sufyan memasuki Makkah dan mengumumkan, 'Hendaknya masing-masing orang menutup pintu rumahnya dan tidak ada seorang pun yang berkeliaran di luar rumah. Buanglah senjata kalian masing-masing! Pergilah di bawah naungan Ka'bah dan di sana nanti ada bendera Bilal <sup>ra</sup>, pergilah di bawah benderanya maka semuanya akan terlindungi.'

Beberapa waktu kemudian orang-orang menutup pintu rumahnya masing-masing. Sebagian lagi mulai pergi ke Ka'bah dan orang-orang meletakkan senjata mereka masing-masing. Beberapa waktu kemudian lasykar Islam mulai memasuki kota Makkah dan orang-orang mulai berkumpul di bawah bendera Hadhrat Bilal <sup>ra</sup>."

Hadhrat Muslih Mau'ud <sup>ra</sup> menguraikan mengenai aspek yang terbesar dari peristiwa [Fatah Makkah] itu adalah tentang bendera Bilal (ra), "Rasul yang mulia (saw) telah menetapkan bendera Bilal sebagai standar patokan dan beliau (saw) bersabda, 'Siapa pun yang berada di bawah bendera Bilal <sup>ra</sup> akan aman.' Padahal pemimpin semua pasukan Muslim itu adalah Muhammad Rasulullah (saw) Namun di pihak Rasulullah (saw) sendiri tidak terdapat bendera yang beliau kibarkan. Setelah beliau <sup>saw</sup>, ada tokoh yang banyak berkorban yaitu Hadhrat Abu Bakr (ra). Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera.

Pemimpin kalangan Muslim setelah Hadhrat Abu Bakr (ra) adalah Hadhrat Umar (ra). Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera. Setelah itu ada Hadhrat Usman (ra) yang relatif diterima semua kalangan dan juga menantu Nabi (saw). Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera. Setelah beliau (ra), ada Hadhrat Ali (ra) yang merupakan saudara sepupu Nabi (saw) dan juga menantu beliau (saw), tetapi tidak ada bendera yang dibuat juga untuk beliau.

Setelah itu, 'Abdurrahman bin 'Auf (ra) yang mengenainya Rasulullah (saw) pernah bersabda, 'Selama ia masih hidup, tidak akan terjadi perselisihan diantara umat Muslim.' Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera. Selanjutnya ialah 'Abbas, paman beliau (saw), orang yang Rasulullah (saw) tidak merahasiakan sesuatu kepadanya dan orang yang biasa berbicara dengan bangga di depan beliau (saw). Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera. Selanjutnya ialah semua pemuka Muslim dan kaum awam di kalangan Muslim juga ada.

Khalid bin Walid yang merupakan salah seorang komandan dan anak seorang Panglima di sana juga tidak terdapat bendera pada beliau. Amru bin Ash juga seorang putra Panglima bahkan putra seorang panglima besar. Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera.

Hadhrat Rasulullah (saw) telah menetapkan jika harus ada bendera maka itu adalah bendera Hadhrat Bilal ra. Apa sebabnya? Sebabnya adalah orang-orang telah bersiap saling menyerang di bawah naungan Ka'bah, Abu Bakr memperhatikannya orang-orang yang akan saling membunuh itu terikat tali persaudaraan. Beliau (ra) sendiri berkata, 'Ya Rasul Allah! Apakah mereka akan membunuh saudara mereka sendiri? Orang Muslim *toh* telah melupakan kezaliman yang ditimpakan pada diri mereka.'

Bahkan, Hadhrat Umar <sup>ra</sup> di hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya, 'Terdapat pemikiran untuk memerangi dan membalas dendam terhadap orang-orang kafir itu. Tetapi hati berkata, mereka saudara kami. Jika mereka dimaafkan maka itu bagus.'

Demikian pula, Usman <sup>ra</sup> dan Ali <sup>ra</sup> berkata, 'Maafkanlah saudara-saudara kami. Apa pun kekerasan yang telah mereka lakukan, itu telah berlalu.'

Rasul yang mulia (saw) sendiri pada waktu memberikan maaf kepada mereka beranggapan sebagai berikut: 'Saya mempunyai paman, saudara, menantu dan kerabat juga. Jika saya memaafkan mereka maka itu hal yang lebih bagus. Keluarga saya sendiri akan terlindungi.'

Hanya satu orang yang tidak memiliki keluarga di Makkah ini. Seseorang yang saat itu tidak memiliki pengaruh di Makkah. Seseorang yang tidak berdaya saat di Makkah ini. Dan, dalam keadaan itu beliau mengalami hal terberat yang harus ditanggung, yaitu penganiayaan zalim yang tidak dialami oleh siapapun, tidak terhadap Hadhrat Abu Bakr <sup>ra</sup>, tidak terhadap Hadhrat Umar <sup>ra</sup>, tidak terhadap Hadhrat Ali <sup>ra</sup>, tidak terhadap Hadhrat Usman <sup>ra</sup> dan bahkan tidak terhadap Hadhrat Rasulullah <sup>(saw)</sup>."

Riwayat yang saya sampaikan pada khotbah yang lalu, dijelaskan bahwa Hadhrat Abu Bakr dan Rasulullah (saw) relatif terlindungi disebabkan oleh kerabat mereka. Namun, saya terangkan bahwa kezaliman juga dirasakan oleh Rasulullah (saw) dan Hadhrat Abu Bakr.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) tidak menolak bahwa beliau-beliau merasakan penganiayaan, melainkan Hudhur (ra) bersabda bahwa kezaliman yang dialami oleh Bilal, kezaliman yang seperti itu tidak dialami oleh orang-orang Muslim yang lainnya.

Selanjutnya, Hudhur (ra) menjelaskan kezaliman apa yang Bilal alami, "Hadhrat Bilal ditelanjangi dan dibaringkan diatas pasir yang panas. Coba lihat, Anda sekalian tidak dapat berjalan kaki dengan kaki tanpa alas pada bulan Mei dan Juni, namun Hadhrat Bilal dibaringkan diatas pasir dengan telanjang lalu para pemuda menari di atas dadanya dengan mengenakan sandal berduri sambil mengatakan, 'Katakanlah bahwa selain Tuhan masih ada lagi sembahsan-sembahsan lain. Katakanlah bahwa Muhammad adalah pendusta.'

Hadhrat Bilal (ra) memberikan jawaban dalam logat Habsyi, **أشهد ألا إله إلا الله، أشهد ألا إله إلا الله** 'Ashadu allaa ilaaha illallaah, ashadu allaa illaaha illallaah.' Yang maknanya, 'Seberapa besar pun kezaliman yang kalian lakukan terhadapku sedangkan aku telah menyaksikan

bahwa Tuhan itu satu, bagaimana mungkin aku katakan lebih dari satu? Ketika aku telah mengetahui bahwa Muhammad (saw) adalah benar-benar Rasul Allah maka bagaimana mungkin aku mengatakan beliau (saw) sebagai pendusta?’

Atas hal itu mereka semakin menyiksa Hadhrat Bilal (ra) Pada bulan-bulan musim panas beliau dianiaya seperti itu, demikian juga pada musim dingin beliau diikat kakinya dan diseret di gang-gang berbatu Makkah. Kulit beliau terluka. Mereka menyeret beliau sambil mengatakan, ‘Katakanlah Muhammad (saw) adalah pendusta. Katakanlah selain Allah Ta’ala ada sembahsan lain’, maka beliau mengatakan, **أشهد ألا إله إلا الله، أسهد ألا إله إلا الله** .

Sekarang, ketika laskar Islam yang berjumlah 10.000 orang masuk ke Makkah, di benak Hadhrat Bilal terpikir, ‘Hari ini mereka yang dulu menari-nari di dadaku akan dibalas. Hari ini aku juga akan menuntut balas mereka yang telah memukuliku dengan aniaya.’

Namun, ketika Rasulullah (saw) bersabda, ‘Siapa saja yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan dimaafkan. Siapa saja yang masuk ke dalam Ka’bah mereka akan dimaafkan. Siapa saja yang membuang senjatanya akan dimaafkan. Siapa saja yang mengunci pintunya akan dimaafkan.’, maka mungkin timbul pemikiran di benak Hadhrat Bilal (ra) bahwa ini berarti semua saudara Nabi (saw) dimaafkan dan artinya berbuat baik kepada orang-orang kafir itu, tapi saya masih belum membalas mereka.

Rasulullah (saw) mengetahui bahwa hari ini hanya ada satu orang yang bisa tersakiti disebabkan oleh pemberian maaf beliau (saw) dan itu adalah Hadhrat Bilal (ra) karena mereka yang beliau (saw) maafkan itu bukanlah kerabat Hadhrat Bilal (ra). Tidak ada yang akan tersakiti pada saat itu selain Hadhrat Bilal (ra). Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, ‘Akan saya balaskan untuk Bilal (ra) dan membalasnya dengan cara yang dengannya keagungan kenabian saya tetap terjaga dan pada saat yang sama Bilal (ra) pun merasa senang atau tidak membuat gelisah hatinya.’

Nabi (saw) memerintahkan supaya bendera Bilal (ra) ditegakkan dan para pemimpin Makkah yang biasa menari-nari di atas dada Bilal dengan mengenakan sepatu mereka dan mereka yang biasa mengikat kaki Bilal (ra) dengan tali lalu menyeretnya, dan yang biasa membaringkannya di atas pasir yang panas, katakanlah kepada mereka, ‘Jika kalian ingin menyelamatkan nyawa kalian dan juga anak dan istri kalian maka kalian harus berada di bawah bendera Bilal.’

Saya beranggapan sejak dunia ini diciptakan, sejak manusia memperoleh kekuatan dan sejak seorang manusia merasa siap untuk menuntut balas terhadap manusia lain atas darahnya dan ia telah memperoleh kekuasaan untuk melakukannya, pembalasan agung semacam ini belum pernah dilakukan oleh seorang manusia mana pun.

Ketika bendera Hadhrat Bilal (ra) ditancapkan di lapangan di depan Ka’bah, para pemimpin Makkah yang dulu biasa menindas beliau dengan kaki mereka dan mengancam, ‘Kamu mau mengatakan Muhammad Rasulullah (saw) adalah pendusta atau tidak?’, dan sekarang ketika situasi telah berubah, mereka berlari-lari dengan memegang tangan anak istri mereka dan membawanya ke bawah bendera Hadhrat Bilal (ra) supaya nyawa mereka

diselamatkan. Renungkanlah! Betapa pada waktu itu hati dan jiwa Hadhrat Bilal (ra) rela berkorban untuk Muhammad Rasulullah (saw).

Beliau mungkin mengatakan, 'Dahulu saya tidak tahu apakah akan bisa membalas orang-orang kafir itu ataukah tidak, sekarang mereka telah dibalas. Setiap orang yang dulu sepatunya telah menginjak-injak dadaku, sekarang telah menundukkan kepala mereka di bawah kakiku.'

Ini adalah pembalasan terhadap sepatu-sepatu yang dulu menari-nari di atas dada beliau, sekarang kepala para pemakainya tersungkur di kaki Hadhrat Bilal (ra). Ini adalah pembalasan yang lebih agung dari pembalasan Hadhrat Yusuf (as) karena Hadhrat Yusuf (as) telah memaafkan saudara-saudara beliau (as) demi ayah beliau (as). Pemberian maaf tersebut Hadhrat Yusuf (as) lakukan demi ayah beliau (as) dan terhadap saudara-saudara beliau sendiri, sedangkan Muhammad Rasulullah (saw) telah memaafkan paman-paman dan saudara-saudara beliau (saw) pada saat mereka menyerah di kaki seorang mantan budak. Sungguh, pembalasan Yusuf (as) tidak memiliki kedudukan dibandingkan dengan pembalasan Hadhrat Rasulullah (saw)."<sup>4</sup>

Kutipan yang pertama adalah dari "Sair-e-Ruhani (Perjalanan Ruhani)". Peristiwa ini juga secara singkat dijelaskan dalam "Pengantar Mempelajari Al-Qur'an". Saya sampaikan hal ini karena beberapa orang menulis bahwa Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) bersabda demikian di tempat ini tapi beda di tempat lain padahal tidak ada perbedaan pada kedua penjelasan beliau (ra) tersebut selain bahwa yang satu terperinci dan yang lainnya dijelaskan secara singkat. Beberapa orang menandai banyak pokok bahasan dan mulai membuat perbedaan padahal gambaran deskripsi dan kesimpulan keduanya sama saja.

Singkatnya, yang dijelaskan dalam "Pengantar Mempelajari Al-Qur'an" adalah sebagai berikut: "Abu Sufyan berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعِ النَّاسَ بِالْأَمَانِ أَرَأَيْتَ إِنْ اعْتَزَلْتُ قَرِيْشَ فَكَفَّتْ أَيْدِيهَا آمَنُونَ هَمْ** 'Ya Rasulullah! Jika kaum Makkah tidak mengangkat pedang, apakah mereka akan aman?'

Beliau (saw) bersabda, **نعم من كف يده وأغلق داره فهو آمن** 'Ya, setiap orang yang menutup pintu rumahnya akan aman.'

Hadhrat Abbas (ra) berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ يُحِبُّ هَذَا الْفَخْرَ فَلَوْ جَعَلْتَ لَهُ شَيْئًا** 'Ya Rasulullah (saw)! Abu Sufyan adalah seseorang yang bangga akan dirinya dan apa yang ia inginkan adalah kehormatan dirinya tetap dianggap.'<sup>5</sup>

Ini adalah poin tambahan terkait Hadhrat Abbas (ra).

Beliau (saw) bersabda, **نعم من دخل دار أبي سفيان فهو آمن ومن دخل المسجد فهو آمن ومن ألقى** 'Baiklah! Siapa saja yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan dilindungi. Siapa saja yang masuk ke Ka'bah, mereka pun akan dilindungi. Mereka yang meletakkan senjatanya akan dilindungi. Mereka yang menutup

---

<sup>4</sup> *Sair-e-Ruhani*, Anwar-ul-Ulum, Vol. 24, pp. 268-273.

<sup>5</sup> As-Sirah al-Halabiyah karya Ali bin Burhanuddin al-Halabi. Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Kharaj, Wal-Fai' Wal-Imarah ( كتاب الخراج والإمارة ) (باب ما جاء في خَيْرِ مَكَّةَ) (والفَيْء).

pintunya dan diam di dalam rumah akan dilindungi. Mereka yang masuk ke rumah Hakim bin Hizam akan dilindungi.<sup>6</sup>

Setelah itu, Rasulullah (saw) memanggil Abu Ruwaihah (ra), orang yang telah beliau (saw) persaudarakan dengan Hadhrat Bilal, budak dari Habsyi. Rasulullah (saw) bersabda, *مَنْ دَخَلَ تَحْتَ رَايَةِ أَبِي رُوَيْحَةَ فَهُوَ آمِنٌ* 'Sekarang kami serahkan bendera kami kepada Abu Ruwaihah (ra). Siapa saja yang berdiri di bawah bendera itu kami tidak akan mengatakan apa pun terhadapnya (akan aman).'<sup>7</sup>

Dan Rasulullah (saw) memerintahkan kepada Hadhrat Bilal (ra), 'Seiring dengan itu umumkanlah olehmu bahwa siapa saja yang berada di bawah bendera Abu Ruwaihah (ra) akan diberikan keamanan.'"

Bagian bahwa Hadhrat Bilal (ra) memberikan pengumuman tersebut adalah poin tambahan dalam kutipan tersebut.

Dalam perintah Rasulullah (saw) ini terdapat hikmah yang sangat halus. Orang-orang Makkah biasa mengikat kaki Hadhrat Bilal (ra) dan menyeret beliau di jalanan. Gang-gang Makkah dan tanah Makkah bukan tempat yang aman bagi Hadhrat Bilal (ra), bahkan tempat penyiksaan, penistaan dan pencemoohan. Rasulullah (saw) berpemikiran bahwa hari ini rasa dendam di hati Hadhrat Bilal (ra) begitu besar. Pembalasan atas dendam seorang sahabat yang setia ini pun sangatlah penting, namun penting juga supaya pembalasan ini sesuai dengan ajaran Islam. Alhasil, beliau (saw) tidak melaksanakan pembalasan untuk Hadhrat Bilal tersebut dengan cara menebas leher-leher musuhnya dengan pedang, melainkan dengan memberikan sebuah bendera ke tangan saudaranya dan menugaskan Hadhrat Bilal (ra) untuk mengumumkan, 'Siapa saja yang berada di bawah bendera saudaraku, ia akan dilindungi.'

Begitu agungnya pembalasan ini. Alangkah indahnya pembalasan ini. Ketika Hadhrat Bilal (ra) dengan suara yang tinggi mengumumkan, 'Wahai penduduk Makkah! Marilah berdiri di bawah bendera saudaraku. Kalian akan diberikan keamanan.'

Dengan demikian, hati beliau dengan sendirinya menjadi kosong dari rasa dendam. Beliau merasa bahwa pembalasan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah (saw) untuk beliau, tidak mungkin ada pembalasan yang lebih agung dan lebih indah dari itu."<sup>8</sup>

Kemudian Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) menjelaskan mengenai kesabaran Hadhrat Bilal (ra) dan keadaan beliau pada peristiwa Fatah Makkah dengan bersabda, "Penderitaan-penderitaan yang ditimpakan kepada Hadhrat Bilal." (Penganiayaan terhadap beliau di Makkah telah saya ceritakan sebelumnya) "Namun, ketika terjadi Fath Makkah, kehormatan apa yang Hadhrat Rasulullah (saw) berikan kepada Bilal (ra), budak dari Habsyi, yang dahulu di atas dadanya para pembesar Makkah menari-nari dan bagaimana pembalasan yang Rasulullah (saw) lakukan terhadap orang-orang Kuffar untuk Bilal (ra). Ketika Makkah ditaklukkan, Rasulullah (saw) memberikan satu bendera ke tangan Hadhrat Bilal (ra) dan

---

<sup>6</sup> As-Sirah al-Halabiyah karya Ali bin Burhanuddin al-Halabi.

<sup>7</sup> Tarikh Madinah Dimashq, Al-Isti'ab dan Usdul Ghaabah.

<sup>8</sup> *Dibachah Tafsir-ul-Quran* (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwar al-Ulum, Vol. 20, p. 340



beliau (saw) mengumumkan, ‘Wahai para pemimpin Makkah! Jika sekarang kalian ingin menyelamatkan nyawa kalian, maka berdirilah di bawah bendera Bilal (ra)’, seolah-olah Bilal (ra) yang dahulu para pembesar Makkah menari-nari di atas dadanya, berkenaan dengan beliau Rasulullah (saw) memberitahukan kepada orang-orang Makkah, ‘Hari ini jika nyawa kalian bisa selamat, maka itu dalam corak, kalian harus datang dalam penghambaan kepada Bilal, meskipun Bilal adalah seorang hamba sahaya, sedangkan mereka adalah para pembesar.’”<sup>9</sup>

Alhasil, dari semua rujukan itu, sekalipun disebutkan bendera itu diserahkan kepada saudara Hadhrat Bilal (ra) [yaitu Abu Ruwaihah] dan Bilal ditunjuk berdiri di dekatnya atau diberikan ke tangan Bilal, tetap saja hasil akhirnya adalah sama. Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam hal rincian gambaran peristiwanya, yang dijelaskan tetaplah satu pokok bahasan dan kesimpulannya pun yang sama.

Diriwayatkan dari Hadhrat Abdullah bin Umar (ra) bahwa pada hari Id di hadapan Rasulullah (saw) biasa ada satu orang yang berjalan membawa tombak dan biasanya yang membawanya adalah Hadhrat Bilal (ra). Muhammad bin Amr meriwayatkan bahwa Hadhrat Bilal (ra) menancapkan tombak itu di hadapan Rasulullah (saw). Pada masa itu tempat pelaksanaan Id adalah di lapangan terbuka.<sup>10</sup>

Terdapat satu riwayat bahwa Raja Habsyah (Negus atau Najasyi) mengirimkan tiga tombak kepada Rasulullah (saw) sebagai hadiah. Satu disimpan oleh Nabi (saw), satu diberikan kepada Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra) dan satu lagi diberikan kepada Hadhrat Umar bin Khatthab (ra). Pada Hari Raya, Hadhrat Bilal (ra) membawa tombak yang Rasulullah (saw) simpan untuk diri beliau (saw) sendiri tersebut dan berjalan di hadapan Rasulullah (saw), hingga beliau menancapkan tombak tersebut di hadapan Rasulullah (saw) dan beliau (saw) shalat menghadap ke arah tombak tersebut. Demikian juga setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Bilal melanjutkan kebiasaan berjalan di depan Hadhrat Abu Bakr (ra) sambil membawa tombak tersebut.<sup>11</sup>

Terdapat dalam beberapa riwayat bahwa Hadhrat Bilal (ra) pergi ke Syam untuk ikut serta dalam Jihad. Diriwayatkan, لَمَّا تُوْفِّي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ بِلَالٌ إِلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، “Setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Bilal (ra) datang ke hadapan Hadhrat Abu Bakr (ra) dan mengatakan, ‘Wahai Khalifah Rasul! Saya mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, أَفْضَلُ أَعْمَالِ الْمُؤْمِنِينَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ “Amal yang paling mulia dari seorang mu’min adalah berjihad di jalan Allah.”’

Hadhrot Abu Bakr (ra) mengatakan, فَمَا تَشَاءُ يَا بِلَالُ? ‘Wahai Bilal, apa yang Anda inginkan?’

---

<sup>9</sup> *Aindah Vohi Qaumein Izzat Paeingi jo Mali-o-Jani Qurbanion Mein Hissah Lein gi* (Kehormatan di masa mendatang akan diraih mereka yang berkorban harta dan jiwa), Anwar-ul-Ulum, Vol. 21, p. 164.

<sup>10</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Saad, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 177.

<sup>11</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Saad, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 178.

Hadhrat Bilal (ra) menjawab, **أَرَدْتُ أَنْ أَرَابِطَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى أَمُوتُ** ‘Saya ingin diutus untuk berjihad di jalan Allah sampai saya syahid.’

Hadhrat Abu Bakr (ra) berkata, **أَنْشُدَكَ اللَّهُ يَا بِلَالُ، وَحُزْمَتِي وَحَقِّي، فَقَدْ كَبُرْتُ، وَأَفْتَرَبَ أَجْلِي** ‘Wahai Bilal! Demi Allah Ta’ala, saya ingatkan kepada Anda mengenai hak dan kedudukan saya, tetap tinggallah bersama saya karena saya sudah tua dan telah menjadi lemah. Waktu kematian saya telah dekat.’ **فَأَقَامَ بِلَالٌ مَعَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تُوفِّيَ أَبُو بَكْرٍ. فَلَمَّا تُوفِّيَ أَبُو بَكْرٍ جَاءَ بِلَالٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ** ‘Atas hal itu Hadhrat Bilal (ra) tetap tinggal bersama Hadhrat Abu Bakr (ra) hingga kewafatan Hadhrat Abu Bakr (ra).

Setelah kewafatan Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat Bilal (ra) datang kepada Hadhrat Umar (ra) dan mengatakan hal yang sama kepada Hadhrat Umar (ra) seperti yang dikatakan kepada Hadhrat Abu Bakr (ra). Hadhrat Umar (ra) juga memberikan jawaban yang sama seperti yang disampaikan oleh Hadhrat Abu Bakr (ra), namun Hadhrat Bilal (ra) tidak menuruti. Hadhrat Bilal (ra) bersikeras untuk pergi berjihad dan beliau memohon dengan sangat ke hadapan Hadhrat Umar untuk hal tersebut.

Hadhrat Umar (ra) bersabda kepada beliau, **فَإِلَى مَنْ تَرَى أَنْ أَجْعَلَ النَّدَاءَ؟** ‘Setelah engkau, kepada siapa akan saya berikan tanggung jawab untuk mengumandangkan adzan?’

Hadhrat Bilal (ra) menjawab, **إِلَى سَعْدٍ. فَإِنَّهُ قَدْ أَدَّنَ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -** “Kepada Hadhrat Sa’d karena beliau pernah mengumandangkan adzan di zaman Rasulullah (saw).”

**فَدَعَا عُمَرُ سَعْدًا فَجَعَلَ الْأَذَانَ إِلَيْهِ وَإِلَى عَقِبِهِ مِنْ بَعْدِهِ.** Alhasil, Hadhrat Umar (ra) menyerahkan tanggung jawab azan kepada Hadhrat Sa’d dan setelahnya kepada putranya, dan Hadhrat Umar (ra) mengutus Hadhrat Bilal (ra) untuk berjihad dikarenakan desakan beliau.<sup>12</sup> Ini adalah satu riwayat.

Tetapi, di dalam satu riwayat lainnya disebutkan juga percakapan yang terjadi antara Hadhrat Bilal dengan Hadhrat Abu Bakr sebagai berikut: **عَنْ مُوسَى بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ** Musa Bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, **لَمَّا تُوفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -** “Suatu ketika Hadhrat Bilal (ra) mengumandangkan adzan pada waktu Rasulullah (saw) telah wafat dan jenazah beliau (saw) belum dimakamkan. **كَتَمَ بِلَالٌ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -** Ketika Hadhrat Bilal mengucapkan, **‘أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَنْتَحَبَ النَّاسُ فِي الْمَسْجِدِ.**” (Namun, bukan mengucapkan asyhadu, lidah beliau berucap ashadu dikarenakan pengaruh kemampuan logat beliau) **فَلَمَّا دُفِنَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -** “Orang-orang yang berada di Masjid saat itu menangis dahsyat. **قَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ: أَدَّنْ.** Setelah selesai pemakaman Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr memerintahkan Hadhrat Bilal untuk mengumandangkan adzan, Hadhrat Bilal menjawab, **إِنْ كُنْتُ إِنَّمَا أَعْتَقْتَنِي لِأَنَّ أَكُونَ مَعَكَ فَسَبِيلُ ذَلِكَ. وَإِنْ كُنْتُ أَعْتَقْتَنِي لِلَّهِ فَخَلْنِي وَمَنْ أَعْتَقْتَنِي لَهُ.** ‘Jika Anda memerdekakan saya supaya saya tinggal bersama dengan Anda maka konsekuensinya seperti yang Anda katakan. Namun, jika Anda memerdekakan saya demi Allah Ta’ala maka bebaskanlah saya untuk tujuan yang saya sukai.’

Hadhrat Abu Bakr berkata, **مَا أَعْتَقْتُكَ إِلَّا لِلَّهِ.** ‘Saya memerdekakan Anda demi Allah Ta’ala.’

<sup>12</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Saad, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 178.

Hadhrat Bilal berkata, - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ‘Setelah kewafatan Rasulullah (saw), saya tidak akan mengumandangkan Adzan untuk siapapun.’

Hadhrat Abu Bakr berkata, فَاقَامَ حَتَّى خَرَجَتْ بُعُوثُ الشَّامِ فَسَارَ ‘Itu terserah Anda.’ فَذَاكَ إِلَيْكَ ‘Setelah itu Hadhrat Bilal tetap tinggal di Madinah, hingga berangkatnya lasykar ke Syam pada zaman Hadhrat Umar, Hadhrat Bilal pun berangkat ke Syam bersama dengan sekumpulan pasukan.’<sup>13</sup>

Menurut riwayat dalam Kitab Usdul Ghabah, Hadhrat Bilal mengatakan kepada Hadhrat Abu Bakr, إِنَّ كُنْتُ أَعْتَقْتَنِي لِنَفْسِكَ فَاحْبِسْنِي، وَإِنْ كُنْتُ أَعْتَقْتَنِي لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَذَرْنِي أَذْهَبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ‘Jika Anda merdekakan saya demi Anda tahanlah saya bersama Anda, namun jika Anda merdekakan saya demi Allah, maka biarkanlah saya berjihad di jalan Allah.’

Hadhrat Abu Bakr bersabda, اذْهَبْ ‘Pergilah.’ فَكَانَ بِهِ حَتَّى مَاتَ ‘Pergilah.’ فَكَانَ بِهِ حَتَّى مَاتَ Hadhrat Bilal lalu berangkat ke Syam dan menetap di sana hingga wafat.<sup>14</sup>

Namun demikian, kebanyakan riwayat menyatakan bahwa Hadhrat Bilal tidak berangkat pada zaman Abu Bakr, melainkan pada zaman Hadhrat Umar. Berdasarkan satu riwayat, setelah kewafatan Rasulullah, Hadhrat Bilal terus mengumandangkan adzan pada zaman Hadhrat Abu Bakr.<sup>15</sup>

Dalam satu riwayat lain diterangkan, إِنَّ بِلَالَ رَأَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي مَنَامِهِ وَهُوَ يَقُولُ: ‘Pada suatu ketika Hadhrat Bilal melihat Rasulullah dalam mimpi, dimana Rasul bersabda, مَا هَذِهِ الْجَفْوَةُ يَا بِلَالُ؟ أَمَا أَنْ لَكَ أَنْ تَرُورِنِي؟ ‘Wahai Bilal! Betapa keras hatimu! Apakah masih belum tiba saatnya bagimu untuk mengunjungiku?’

فَأَنْتَبَهَ حَزِينًا، وَرَكِبَ رَاحِلَتَهُ، وَقَصَدَ الْمَدِينَةَ، فَأَتَى قَبْرَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَجَعَلَ يَبْكِي عِنْدَهُ، وَيَمْرُغُ وَجْهَهُ عَلَيْهِ، فَاقْبَلَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ، فَجَعَلَ يَضُمُّهُمَا، وَيَقْبَلُهُمَا. Hadhrat Bilal terbangun dalam keadaan yang sangat gelisah dan itu terjadi di Syam. Segera beliau berkendara menuju Madinah untuk hadir di Raudhah (kuburan) Rasulullah (saw) lalu menangis dahsyat di sana dan merintih.

Tidak lama kemudian datanglah Hadhrat Hasan dan Hadhrat Husain ke sana. Hadhrat Bilal memeluk dan mencium mereka berdua. Hadhrat Hasan dan Hadhrat Husain keduanya berkata, يَا بِلَالُ! نَشْتَهِي أَنْ نَسْمَعَ أَدَانَكَ الَّذِي كُنْتَ تُوذَنُ بِهِ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّحْرِ. ‘Kami ingin supaya Anda mengumandangkan adzan pada waktu subuh nanti.’

Hadhrat Bilal menaiki atap masjid. Ketika Hadhrat Bilal mengumandangkan, اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ Allahu akbar Allahu akbar, Suaranya menggema di seantero kota Madinah.

Ketika beliau mengucapkan، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ‘Asyhadu allaa ilaaha illallah’, gema suaranya semakin mengguncang dan orang-orang terjaga seketika.

<sup>13</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 178.

<sup>14</sup> Usdul Ghabah karya Ibnu al-Atsir.

<sup>15</sup> Ali Ibn al-Athir, *Usdul-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah*, Vol. 1, Bilal bin Rabah<sup>(ra)</sup> [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah] 416.

فَلَمَّا قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، خَرَجَتِ الْعَوَاتِقُ مِنْ خُدُورِهِنَّ. Ketika beliau mengucapkan 'Asyhadu anna muhammadar rasuulullah', para wanita muncul keluar dari kamar-kamar mereka."

Perawi mengatakan, أبعث رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ!؟ فَمَا رُؤْيَى يَوْمَ أَكْثَرَ بَاكِيًا وَلَا بَاكِيَةً بِالْمَدِينَةِ. Pada hari itu jumlah pria dan wanita yang menangis di Madinah tidak pernah lebih banyak dari hari itu.<sup>16</sup> Dengan kata lain, adzan tersebut mengingatkan pada zaman Rasulullah (saw) dan orang-orang menjadi terharu karenanya.

Ketika Hadhrat Bilal memohon izin untuk jihad pada zaman kekhalifahan Hadhrat Umar, Hadhrat Umar bertanya, مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُؤَدِّنَ؟ "Apa yang menghalangi Anda untuk mengumandangkan adzan?"

Hadhral Bilal menjawab, إِنِّي أَذَّنْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قُبِضَ، ثُمَّ أَذَّنْتُ لِأَبِي بَكْرٍ حَتَّى: "Saya mengumandangkan adzan atas perintah Rasulullah (saw) hingga beliau wafat. Begitu pula saya melanjutkan adzan atas perintah Hadhral Abu Bakr karena beliau memberikan anugerah kebebasan kepada saya sehingga akhirnya beliau pun wafat.

Saya pernah mendengar Hadhral Rasulullah (saw) bersabda, يَا بِلَالُ، لَيْسَ عَمَلٌ أَفْضَلَ مِنْ الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَخَرَجَ إِلَى السَّامِ. "Wahai Bilal! Tidak ada ibadah yang lebih utama dari jihad." Hadhral Bilal lalu berangkat ke Syam sebagai Mujahid (pejuang).

وَأَنَّهُ أَذَّنَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ لَمَّا دَخَلَ السَّامَ مَرَّةً وَاحِدَةً، فَلَمْ يَرَ بَاكِيًا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ. Kemudian, ketika Hadhral Umar berkunjung ke Syam, Hadhral Bilal mengumandangkan adzan atas perintah Hadhral Umar. Perawi mengatakan, 'Saya belum pernah melihat Hadhral Umar sedemikian rupa banyak menangis kecuali hari itu.'<sup>17</sup>

**Hadhral Khalifatul Masih Tsani (ra) menjelaskan masa akhir kehidupan Hadhral Bilal,** "Hadhral Bilal (ra) pergi ke Syam menjelang masa akhir kehidupan beliau..."

Di sini (dalam penjelasan Hadhral Khalifatul Masih Tsani (ra) ini) diceritakan juga bahwa orang-orang tidak menerima lamaran Hadhral Bilal (ra) untuk menikahkan putri mereka dengan beliau (ra). Namun demikian, sebelum ini telah saya terangkan bahwa Hadhral Bilal (ra) telah melakukan beberapa pernikahan. Mungkin Hadhral Bilal (ra) pernah tidak diterima lamaran pernikahannya dikarenakan beliau (ra) mengadakan perjalanan ke Syam atau di Syam beliau (ra) tidak mendapatkan jodoh. Namun demikian, kita temukan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa Hadhral Bilal (ra) menikah beberapa kali pada masa hidup Rasulullah (saw).

<sup>16</sup> Ibn Asakir dalam karyanya *Tārīkh Dimashq*, riwayat Abū Dardā radhiyallahu anhu. Tercantum juga dalam Siyaar a'lamin Nubala. Ibn al-Atsir rahimahullah mengutipnya dalam *Usd al-Ghābah*; Ibnu Hajar al-Haytami al-Makkī rahimahullah dalam karyanya *al-Jawhar al-Munaddham fī ziyārat al-qabr al-nabawī al-mukarram*. Ali Ibn al-Athir, *Usd al-Ghabah fī Ma'rifat al-Sahabah*, Vol. 1, Bilal bin Rabah<sup>(ra)</sup> [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah] 417.

<sup>17</sup> Ibnu al-Atsir, *Usd al-Ghabah fī Ma'rifat al-Sahabah*, Vol. 1, Bilal bin Rabah<sup>(ra)</sup> [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah] 416-417. Di dalam Kitab al-Isti'ab dikatakan, "Pada saat Khalifah Umar (ra) berkunjung ke Syam (Suriah dan negeri-negeri sekitar) dan berjumpa dengan Hadhral Bilal (ra), Khalifah memintanya mengumandangkan adzan. Demi mendengar lagi adzan Hadhral (ra), Khalifah pun menangis. Begitu juga kaum Muslimin yang mendengarnya di sana."

**Hadhrat Muslih Mauud menulis, “Hadhrat Bilal (ra) pernah mengajukan lamaran kepada seorang wanita di Syam dan berkata [Walinya atau pihak keluarga wanita itu], ‘Saya adalah seorang Abbesinia (keturunan Afrika). Jika Anda tidak berkenan untuk menerima lamaran saya, tidak mengapa. Namun, jika Anda menerima lamaran pernikahan saya dengan putri Anda karena menganggap saya sebagai sahabat Rasulullah (saw), saya akan sangat berterima kasih karenanya.’ Akhirnya mereka menikahkan Hadhrat Bilal (ra) dan beliau menetap di Syam.”**

Sebelum itu pun Hadhrat Bilal (ra) telah menikah beberapa kali. Mungkin saja para istri beliau yang sebelumnya telah wafat atau diantara istri beliau tidak ada yang berkenan menyertai beliau ke Syam atau beliau ingin menikah lagi di Syam. Namun demikian, perlu untuk diperjelas di kesempatan ini bahwa Hadhrat Bilal (ra) telah menikah beberapa kali sebelumnya, meskipun Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) telah menulis, “Sebagian riwayat lainnya mengatakan bahwa orang-orang tidak mau menikahkan putrinya dengan Hadhrat Bilal (ra) atau membantu beliau menikah.” Mengapa beliau (Hadhrat Bilal ra) menulis demikian? Allah-lah yang lebih mengetahuinya. Alhasil, Hadhrat Bilal (ra) menyampaikan lamaran pernikahan di Syam dan lamaran tersebut diterima kemudian beliau menikah dan menetap di sana.

Pernikahan di sini merupakan topik tambahan, hal yang utama adalah perihal rukya yang Hadhrat Bilal (ra) lihat, yang akan saya sampaikan setelah ini.

**Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) datang menjumpai Hadhrat Bilal dalam ru’ya lalu bersabda, ‘Bilal! Kamu telah melupakanku. Kamu tidak pernah datang berziarah ke kuburanku.’**

Saat itu juga Hadhrat Bilal terbangun lalu mempersiapkan sarana untuk menempuh perjalanan, kemudian berangkat ke Madinah. Beliau berdoa sambil menangis deras di kuburan Hadhrat Rasulullah (saw). Saat itu beliau sedemikian larut dalam tangisan sehingga pada umumnya orang-orang dapat mengenali bahwa Bilal telah datang.

Hadhrat Hasan dan Hadhrat Husain yang saat itu telah dewasa, datang berlari menghampiri dan berkata, ‘Anda biasa mengumandangkan adzan pada masa Hadhrat Rasulullah (saw), *kan?*’

Hadhrat Bilal mengiyakan hal itu.

Mereka berkata lagi, ‘Mohon kumandangkan juga adzan untuk kami.’

Hadhrat Bilal (ra) mengumandangkan adzan dan orang-orang pun mendengarnya.”<sup>18</sup>

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, Hadhrat Umar mendirikan sebuah Nizham (sistem pengorganisasian) untuk pengaturan administrasi pemerintahan di Syam yaitu untuk melakukan *record* (pendataan dan penyimpanan data), memonitor (mengawasi) jalannya pengaturan keuangan dan melengkapi segala sesuatunya. Ketika pendataan tersebut telah sempurna, Hadhrat Bilal berangkat ke Syam dan menetap di sana beserta para Mujahidin (mereka yang ikut berjuang dalam pertempuran).

---

<sup>18</sup> *Khutbat-e-Mahmud*, Vol. 25, p. 182, Friday Sermon, 10 March 1944.

Hadhrat Umar bertanya kepada Hadhrat Bilal, **إِلَى مَنْ تَجْعَلُ دِيْوَانَكَ يَا بِلَالُ؟** “Wahai Bilal! Akan Anda percayakan kepada siapa rincian pemeliharaan tunjangan Anda?” Artinya, “Kepada siapa ingin mewakili perhitungannya? Siapa yang akan mewakili Anda di sini?”

Hadhrat Bilal (ra) menjawab, **ص. عَقَدَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ** “Ada pada Abu Ruwaihah. Ia tidak akan pernah saya tinggalkan karena Rasulullah (saw) telah menjalinkan persudaraan antara saya dengannya.”<sup>19</sup>

Berkenaan dengan kejujuran dan kelurusan Hadhrat Bilal terdapat satu riwayat. **أَخْبَرَنَا** “Amru Bin Maimun meriwayatkan dari ayahnya bahwa saudara Hadhrat Bilal menghubungkan dirinya sendiri sebagai orang Arab dan beranggapan bahwa beliau berasal dari kalangan Arab. Saudara Hadhrat Bilal tersebut menyampaikan lamaran kepada seorang wanita Arab.

Pihak wanita mengatakan, **إِنْ حَضَرَ بِلَالٌ زَوْجَانَا** ‘Jika Hadhrat Bilal datang, kami akan menikah wanita ini denganmu.’

**فَحَضَرَ بِلَالٌ فَتَشَهَّدَ وَقَالَ:** Kemudian, datanglah Hadhrat Bilal yang lalu membaca tasyahud dan berkata, **أَنَا بِلَالُ بْنُ رَبَاحٍ وَهَذَا أَخِي وَهُوَ أَمْرٌ سَوْءٌ فِي الْخَلْقِ وَالْدِينِ. فَإِنْ شِئْتُمْ أَنْ تُزَوِّجُوهُ وَإِنْ شِئْتُمْ أَنْ تَدْعُوا فَدَعُوا.** ‘Saya adalah Bilal Bin Rabah. Pria ini adalah saudara saya. Dari sisi akhlak dan keagamaan dia bukan orang yang baik. Jika Anda ingin menikahnya, silahkan. Namun jika tidak ingin menikahnya pun silahkan.’

Pihak wanita mengatakan, ‘Dikarenakan pria tersebut adalah saudara Anda (Hadhrat Bilal), kami setuju untuk menerima lamaran pernikahannya tersebut.’ Mereka menikahkannya dengan saudara Hadhrat Bilal.”<sup>20</sup>

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam bahwa keluarga Al-Bukair datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **زَوْجِ أختنا فلاناً** “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ؟** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal? Bilal lebih baik darinya. Pikirkanlah kembali mengenaiinya.” Mereka pun pulang.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **يا رسول الله أنكح أختنا فلاناً** “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

<sup>19</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 176.

<sup>20</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 179.

Mereka lalu pulang untuk merenungkannya. Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudara kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Beliau (saw) lalu bersabda, **“أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ،”** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai seseorang yang telah dikabarkan sebagai penghuni surga oleh Allah ta’ala?”

Mereka pun mengatakan, “Baiklah!” Kemudian, mereka menikahkan saudaranya dengan Bilal.<sup>21</sup>

Di dalam rujukan dari Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) yang saya sebutkan sebelumnya beliau (ra) menulis bahwa Hadhrat Bilal (ra) tidak diterima lamaran pernikahannya oleh orang-orang. Mungkin Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis hal ini berdasarkan suatu latar belakang tertentu yang tidak kita ketahui karena Hadhrat Bilal (ra) menikah beberapa kali dan riwayat ini pun termasuk salah satunya.

**Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis,** “Pada suatu hari di masa kekhalifahan Hadhrat Umar, dia, Abu Sufyan dan beberapa pemuka Makkah yang masuk Islam pada peristiwa Fatah Makkah (penaklukan Makkah) datang untuk mulaqat (berjumpa) dengan Hadhrat Umar.” Saya rasa kata “dia” diatas tertulis begitu saja. Tampaknya sebuah kekeliruan.

“Pada suatu hari di masa kekhalifahan Hadhrat Umar, Abu Sufyan dan beberapa pemuka Makkah yang masuk Islam pada peristiwa Fath Makkah (penaklukan Makkah) datang untuk mulaqat (berjumpa) dengan Hadhrat Umar.<sup>22</sup>

Secara kebetulan, pada saat yang bersamaan, Hadhrat Bilal, Hadhrat Ammar, Hadhrat Suhaib dan lain-lain datang juga untuk mulaqat dengan Hadhrat Umar. Mereka adalah mantan budak belian yang dulu sangat miskin, namun termasuk yang baiat pada awal Islam. Ketika dikabarkan kepada Hadhrat Umar, beliau memanggil Hadhrat Bilal dan kawan-kawannya untuk mulaqat lebih dulu daripada rombongan para tokoh Makkah.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d, jilid 3 h. 126, golongan peserta Badr dari kalangan Muhajirin (طَبَقَاتُ الْمُهَاجِرِينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), mereka yang berasal dari Banu Taim bin Murrāh bin Ka’b (وَمِنْ بَنِي تَيْمٍ بِنِ مَرَّةَ بْنِ كَعْبٍ), Bilal bin Rabah, Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut-Lebanon, 1996.

<sup>22</sup> Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab: وفيهم سهيل بن عمرو، وفيهم سهيل بن عمرو، وقال أبو سفيان: ما رأيت كالسيوم قط، إنه ليؤذن لهؤلاء العبيد، ونحن جلوس، لا يلتفت إلينا، فقال سهيل بن عمرو: قال الحسن- ويا له من رجل ما كان أعظمه: أيها القوم، إني والله قد أرى الذي في وجوهكم، فإن كنتم غضاباً فاعضبوا على أنفسكم، دعي القوم ودعيتم، فأسرعوا وأبطأتم، أما والله لما سبقوكم به من الفضل أشد عليكم فواتاً من بابكم هذا الذي تتنافسون فيه، ثم قال: أيها القوم، إن هؤلاء القوم قد سبقوكم بما ترون، ولا سبيل لكم والله إلى ما سبقوكم إليه، فانظروا هذا الجهاد فالزموه، عسى الله [عز وجل] أن يرزقكم شهادة، ثم قال: أيها القوم، إن هؤلاء القوم قد سبقوكم بما ترون، ولا سبيل لكم والله إلى ما سبقوكم إليه، فانظروا هذا الجهاد فالزموه، عسى الله أن يرزقكم بالشام. نقض ثم قال: أيها القوم، إن هؤلاء القوم قد سبقوكم بما ترون، ولا سبيل لكم والله إلى ما سبقوكم إليه، فانظروا هذا الجهاد فالزموه، عسى الله أن يرزقكم بالشام. قال الحسن: فصدق، والله لا يجعل الله عبداً له أسرع إليه كعبد أبطأ عنه.

<sup>23</sup> Usdul Ghaabah fi Ma’rifatish Shahaabah: روى جرير بن حازم، عن الحسن، قال: حضر الناس باب عمر بن الخطاب، رضي الله عنه، وفيهم سهيل بن عمرو، وأبو سفيان بن حرب، والحارث بن هشام، وأولئك الشيوخ من مسلمة الفتح، فخرج أدنه، فجعل ياذن لأهل بدر كصهيب، وبلال، وأهل بدر، وكان يجيبهم، فقال أبو سفيان: ما رأيت كالسيوم قط، إنه ليؤذن لهؤلاء العبيد ونحن جلوس لا يلتفت إلينا، فقال سهيل بن عمرو قال الحسن: ويا له من رجل، ما كان أعظمه! فقال: أيها القوم، إني والله قد أرى ما في وجوهكم، فإن كنتم غضاباً فاعضبوا على أنفسكم، دعي القوم ودعيتم، فأسرعوا وأبطأتم، أما والله لما سبقوكم به من الفضل أشد عليكم فواتاً من بابكم هذا الذي تتنافسون عليه. ثم قال: أيها الناس إن هؤلاء سبقوكم بما ترون، فلا سبيل، والله، إلى ما سبقوكم إليه، فانظروا هذا الجهاد فالزموه، عسى الله أن يرزقكم بالشام، فالحق بالشام.

Abu Sufyan yang saat itu sedikit banyak masih menyimpan aliran darah jahiliyah, ketika melihat pemandangan itu, langsung terbakar emosi dan berkata, *لَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ، أَنَّهُ أَدْنُ لِهَذِهِ الْعَبِيدِ*, 'Kita terpaksa harus mengalami kehinaan untuk menunggu para budak belian itu selesai melakukan mulaqat.'

*أَيُّهَا الْقَوْمُ، إِنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ أَرَى الَّذِي فِي وُجُوهِكُمْ، فَإِنْ كُنْتُمْ غَضَابًا فَاعْضِبُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ، دُعِيَ الْقَوْمُ وَدَعَيْتُمْ، فَأَسْرَعُوا وَأَبْطَأْتُمْ،* 'Siapa yang salah kalau begitu? Muhammad (saw) sebelum ini telah menyeru kita kepada Tuhan, namun para budak belian ini lebih dulu dari kita dalam menerima seruannya, sedangkan kita berlambat-lambat. Dengan begitu bukankah mereka layak mendapatkan kehormatan ini lebih dari kita?'<sup>24</sup>

**Dalam menjelaskan kisah tersebut dan ketinggian *maqom* Hadhrat Bilal (ra), Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda:** "Suatu hari Hadhrat Umar ra berkunjung ke Makkah pada masa kekhalifahannya. Para budak belian yang dulunya bisa dianiaya dengan tarik rambutnya lalu diseret oleh kaum kuffar berdatangan satu per satu untuk mulaqat dengan Hadhrat Umar ra. Saat itu merupakan hari raya eid. Sebelum para mantan budak itu datang, para putra tokoh Makkah telah hadir lebih dulu untuk bertemu dengan Hadhrat Umar.

Ketika putra para tokoh tadi masih duduk menunggu, tiba-tiba datanglah Bilal yang dulunya pernah menjadi budak belian dan biasa dianiaya oleh kaum kuffar, diseret diatas kerikil tajam dengan tubuh telanjang dan di dadanya biasa diletakkan batu besar. Ketika disiksa, mereka memaksa Hadhrat Bilal dengan berkata, 'Ucapkanlah, "Aku akan menyembah Lata dan Uzza."' Namun Hadhrat Bilal tetap menjawab, 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah.'

Singkat kata, ketika Hadhrat Umar melihat Hadhrat Bilal datang, Hadhrat Umar bersabda kepada para tokoh yang sedang menunggu itu, 'Mohon anda semua mundur sedikit dan berikan tempat untuk duduk Bilal.'

Tidak lama kemudian datang lagi mantan budak lainnya, lalu Hadhrat Umar mengatakan hal yang sama kepada para tokoh itu. Tidak lama kemudian datang lagi sahabat mantan budak lainnya dan Hadhrat Umar bersabda lagi kepada para tokoh itu untuk mundur dan memberikan tempat kepada mereka.<sup>25</sup>

Merupakan suatu kebetulan, dan saat itu Allah Ta'ala pun ingin menghinakan para tokoh itu, sekitar 8 sampai 10 mantan budak datang silih berganti dan setiap kalinya Hadhrat Umar mengatakan hal yang sama kepada para tokoh itu. Saat itu ruangnya tidaklah seperti aula besar melainkan ruangan yang tidak dapat menampung banyak orang di dalamnya.

Ketika para sahabat mantan budak itu memenuhi ruangan tersebut, para tokoh tadi terpaksa harus mundur hingga duduk di dekat tempat sandal, mereka sudah tidak dapat

<sup>24</sup> *Sirat Khatamun-Nabiyyin*, Hazrat Mirza Bashir Ahmad<sup>(ra)</sup>, p. 369. Riwayat tersebut tercantum dalam Kitab karya Abū Nu'aym al-Aṣḥābānī (d. 1038 CE) bernama *Ma'rifat al-ṣaḥāba* ((معرفة الصحابة) - أبو نعيم الأصبهاني - Terantum juga dalam *Uṣḍul-Ghābah Fī Ma'rifatiṣ-Ṣaḥābah*, By 'Izzuddīn Ibnul-Athīr Abul-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad, Volume 2, p. 347, Suhail bin 'Amr Al-Qarshīyy, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon (2003)).

<sup>25</sup> Riwayat tersebut tercantum dalam Kitab karya Abū Nu'aym al-Aṣḥābānī (d. 1038 CE) bernama *Ma'rifat al-ṣaḥābah* (معرفة) - أبو نعيم الأصبهاني - عن عمرو، عن الحسن بن محمد، قال: أتى سهيل بن عمرو، والحرث بن هشام، وخويطب بن عبد العزى باب عَمْرٍ، فكانوا يؤخرون في الإذن، فلما رأوا أنهم مؤخرون شق: (الصحابة) عليهم، فدخلوا على عَمْرٍ فقالوا: «لئس منزلتنا عندك إلا هذه لتظليل الشرف» قال: فخرجوا إلى الشام، يجاهدون حتى هلكوا - حدثنا سليمان بن أحمد، ثنا أبو مسلم الكشي، ثنا عارم أبو النعمان، ثنا جريز بن خازم، قال: سمعت الحسن، يقول: اجتمع أشراف فرئيس عند باب عَمْرٍ بن الخطاب فيهم: الحرث بن هشام، وأبو سفيان بن حرب، وسهيل بن عمرو، وتلك العبيد والموالي من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، فخرج أدنه فاذن لبلال وصهيب في نحوهما، وترك الآخرين.



menerima lagi kehinaan tersebut sehingga saat itu juga mereka bangkit dan beranjak keluar lalu saling berbincang satu sama lain, 'Coba lihat, kita telah begitu dihinaan tadi, para budak yang dahulu biasa mengkhidmati kita, diberikan tempat duduk di depan, namun kita terpaksa harus mundur hingga ke dekat tempat sandal, kita telah hina dalam pandangan orang-orang.'

Salah seorang yang bijak dari antara mereka berkata, 'Memang benar, kita telah terhinaan, namun yang menjadi pertanyaan adalah, ulah siapa yang telah mengakibatkan kehinaan ini? Leluhur kita ketika selalu menyiksa Muhammad Rasulullah (saw) dan para sahabat, saat itu para mantan budak ini rela mengorbankan nyawanya demi Rasulullah (saw).

Sekarang, dikarenakan Rasulullah (saw) telah dikaruniai kemenangan dan kekuasaan, kalian sendiri-lah yang jawab, siapakah yang akan lebih mereka hormati? Apakah kalian yang biasa menyiksa mereka dulunya atautah para mantan budak itu yang selalu sedia mengorbankan nyawanya demi Islam?

Jika memang merekalah yang seyogyanya mendapatkan kehormatan tersebut, lantas kenapa pada hari ini kalian mengeluhkan perlakuan tadi. Sebagai akibat dari ulah para leluhur kalianlah sehingga kalian tidak mendapatkan perlakuan seperti yang didapatkan oleh para hamba sahaya itu.'<sup>26</sup>

Penjelasan orang yang bijak tersebut dapat dipahami oleh mereka. Mereka berkata, 'Kami memahami kenyataan tersebut, namun pertanyaannya adalah apakah ada obat penawar untuk menghilangkan kehinaan ini atau tidak? Memang para leluhur kita telah melakukan kesalahan besar, namun tentunya ada cara yang dapat membasuh noda kehinaan ini dari wajah kita.'

Semua tokoh tersebut memutuskan bahwa dikarenakan tidak mampu memikirkan solusi atas hal itu maka mereka sepakat untuk menanyakan kepada Hadhrat Umar, apa penawar dari kehinaan ini?

Ketika mereka kembali lagi menemui Hadhrat Umar, saat itu pertemuan yang sebelumnya telah selesai dan para sahabat lainnya telah pulang. Mereka mengatakan kepada Hadhrat Umar, 'Kami datang untuk meminta musyawarah dari Anda perihal kesedihan yang kami alami pada acara tadi.'

Hadhrat Umar berkata, 'Mohon untuk tidak merasa kecewa. Mereka adalah para sahabat Rasulullah (saw) dan biasa dipersilahkan duduk di bagian depan dalam pertemuan-pertemuan Rasulullah (saw). Karena itu, saya harus menempatkan mereka di bagian depan. Saya sadar bahwa Anda sekalian tentu merasa tersakiti hatinya dengan perlakuan yang saya berikan, namun tindakan ini adalah sudah menjadi kewajiban saya.'

---

<sup>26</sup> Kitāb Az-Zuhd karya Abu Daud (الزهد لأبي داود), kezuhudan Umar bin Khaththab (رُهِدَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) : سَمِعْتُ : (رُهِدَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) الْحَسَنُ قَالَ : حَضَرَ بَابَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو ، وَالْحَارِثُ بْنُ هِشَامٍ ، وَأَبُو سَفْيَانَ بْنُ حَزْبٍ ، وَتَفَرَّ مِنْ قَرَيْشٍ مِنْ تِلْكَ الرُّغُوسِ ، وَصَهْبَيْتٌ وَبِلَالٌ ، وَتِلْكَ الْمَوَالِي الَّذِينَ شَهِدُوا بَدْرًا ، فَخَرَجَ إِذْ عُمَرُ فَأَدْبَنَ لَهُمْ ، وَتَرَكَ هَؤُلَاءِ ، فَقَالَ أَبُو سَفْيَانَ : لَمْ أَرْ كَالْيَوْمِ قَطُّ ، يَأْذَنُ لِهَؤُلَاءِ الْعَبِيدِ وَيَتْرُكُنَا عَلَى بَابِهِ وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَيْنَا ، قَالَ : فَقَالَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو ، وَكَانَ رَجُلًا عَاقِلًا : أَيُّهَا الْقَوْمُ ، إِنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ أَرَى الَّذِي فِي وُجُوهِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ غَضَبًا فَاغْضَبُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، دَعِيَ الْقَوْمُ وَدَعَيْتُمْ فَأَسْرَعُوا وَأَطَاعْتُمْ فَكَيْفَ يَكُمُ إِذَا دُعُوا لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَتَرَكْتُمْ ، أَمَا وَاللَّهِ لَنَا سَبَقُوكُمْ إِلَيْهِ مِنَ الْفَضْلِ مِمَّا لَا تَرَوْنَ أَشَدَّ عَلَيْكُمْ قَرُونًا مِنْ بَابِكُمْ هَذَا الَّذِي تَنْفِيسُهُمْ عَلَيْهِ ، قَالَ : وَتَفَضَّنَ ثَوْبَةُ وَانْطَلَقَ ، قَالَ الْحَسَنُ وَصَدَّقَ وَاللَّهِ سُهَيْلٌ لَا يَجْعَلُ اللَّهُ عَبْدًا أَسْرَعَ إِلَيْهِ كَعَبْدِ أَبِيطَا عَنْهُ .

Para tokoh menjawab, 'Kami dapat memaklumi keadaan sulit Anda. Kami hanya ingin menanyakan, apakah ada penawar untuk kehinaan ini atau apakah ada air yang dapat membasuh noda ini?'

Hadhrat Umar (ra) yang telah melihat sendiri bagaimana berpengaruhnya, terpandanginya, wibawanya dan pesonanya para leluhur mereka itu, ketika mendengar ucapan mereka itu, air mata mengalir dari mata beliau (ra). Hal demikian disebabkan beliau (ra) memikirkan betapa jauhnya jarak yang harus mereka tempuh guna menebus kesalahan-kesalahan mereka sendiri. Saat itu Hadhrat Umar sedemikian rupa tersayat hati sehingga beliau tidak mampu mengucapkan kata-kata. Hadhrat Umar hanya mengangkat tangan menunjuk ke arah negeri Syam yang mana saat itu tengah terjadi peperangan antara pasukan Muslim dengan tentara Kaisar (Romawi Bizantium).

Maksud Hadhrat Umar adalah noda kehinaan mereka tersebut dapat hilang dengan mempersembahkan jiwa demi bergabung dalam peperangan tersebut. Kemudian, saat itu juga mereka berangkat mengendarai untanya menuju negeri Syam. Sejarah memberitahukan bahwa tidak ada satu pun dari antara para tokoh tersebut yang pulang dalam keadaan hidup. Seperti itulah mereka membasuh noda kehinaan itu dengan darah, noda yang mengotori wajah mereka disebabkan oleh perbuatan leluhur mereka."<sup>27</sup>

Satu hal yang harus diingat dari hal ini ialah demi meraih suatu derajat kehormatan, seseorang harus mempersembahkan pengorbanan. Kedua, merupakan ajaran Islam yang indah ialah demikian bahwa siapa saja yang memberikan banyak pengorbanan sejak awal berarti meraih kedudukan yang lebih tinggi, tidak memandang apakah mereka itu budak-budak belian keturunan Afrika atau termasuk kalangan suatu keturunan manapun.

Inilah *maqom* (status) yang Islam tetapkan dengan dasar *merit* (capaian usaha dan prestasi) dan semua orang berhak mendapatkannya. Hal tersebut tidak memilah-milah, siapa yang kaya atau siapa yang miskin. Siapa yang memberikan banyak pengorbanan, siapa yang bersikap setia dan rela mengorbankan jiwanya dan segala sesuatu maka mereka akan diberikan kedudukan tinggi.

Beberapa riwayat mengenai Hadhrat Bilal masih akan berlanjut untuk ke depannya.

---

<sup>27</sup> *Tafsir-e-Kabir*, Vol. 9, pp. 289-290. Mereka yang syahid di Syria diantaranya ialah Ikrimah bin Abu Jahl. Suhail bin Amru dan Yazid bin Abu Sufyan pun syahid karena sakit wabah tha'un. Bahkan, Abu Sufyan sendiri kehilangan sebelah matanya dikarenakan tertembak anak-anak panah pasukan Romawi. Beliau juga wafat di zaman Khalifah Umar (ra) di sana.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ  
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (London, UK), MIn. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan MIn. Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding : islamahmadiyya.net (bahasa Arab).